

RILIS TIM ADVOKASI UNTUK DEMOKRASI

Polisi kembali melakukan tindakan represif dalam menangani aksi-aksi massa.

Pada 30 September 2019, Tim Advokasi untuk Demokrasi, berhasil menyusun kronologi sebagai berikut:

1. Bahwa aksi Aliansi Masyarakat Sipil untuk Keadilan dan Demokrasi (AMuKK) berjalan damai sejak awal kedatangan massa aksi mendekati gedung DPR sekitar pukul 11.00 WIB.
2. Pukul 15.40 terlihat lemparan gas air mata ke arah massa aksi tanpa alasan yang jelas. Beberapa orator aksi dari berbagai mokom memberi peringatan agar tidak ada provokasi massa. Akhirnya lemparan gas air mata dihentikan.
3. Sekitar pukul 16.28 WIB, sejumlah elemen mahasiswa berangsur-angsur mundur.
4. Sekitar pukul 16.30-16.43 WIB, lontaran gas air mata kembali dilemparkan oleh kepolisian di area depan Manggala Wana Bakti/Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dengan alasan adanya provokasi. Tercatat setidaknya 10 kali lemparan gas air mata dilontarkan oleh kepolisian di area depan Manggala Wana Bakti/KLHK.
5. Sekitar pukul 17.45 WIB, AMuKK memberitahukan kondisi terkini dari rapat paripurna di DPR kepada massa aksi, kemudian hendak menutup aksi dengan memberikan pernyataan pers. Konferensi pers yang dilakukan oleh perwakilan berbagai organisasi yang terlibat dalam aksi sempat terhenti sejenak untuk mendengar adzan maghrib. Namun pukul 17.55 WIB kepolisian kembali lagi menembakkan gas air mata ke arah massa AMuKK di depan gedung DPR, dan mendorong mundur massa aksi.

6. Sejak pukul 18.00 WIB, kepolisian terus mendesak massa mundur dengan berkali-kali menembakkan gas air mata. Kepolisian bukan hanya membubarkan massa aksi yang memang sudah bergerak mundur, melainkan terus mengejar massa aksi sampai ke taman segitiga Semanggi/Atmajaya yang sesungguhnya berfungsi sebagai posko medis bagi peserta aksi yang sakit/cidera.

7. Sekitar pukul 18.45 WIB, massa aksi yang sudah mundur beserta tim medis kembali diburu oleh kepolisian, dilempari gas air mata. Polisi juga menangkap massa aksi yang sedang dalam perjalanan pulang, dan sebagian dilaporkan mengalami kekerasan oleh aparat kepolisian.

8. Antara pukul 20.21 s/d 21.10 WIB kepolisian beberapa kali melontarkan gas air mata di sekitar lingkungan kampus Atmajaya yang merupakan area evakuasi medis. Akibatnya sejumlah massa aksi yang terluka dan mengalami sesak nafas terjebak di dalam kampus Atmajaya.

Tim Advokasi untuk Demokrasi mengecam tindakan aparat kepolisian yang:

1. Membubarkan aksi damai AMuKK yang memang sudah hampir selesai dan mulai membubarkan diri dengan cara represif;
2. Melakukan penyisiran dan penangkapan secara brutal di ruang-ruang publik dan menembakkan gas air mata secara terus menerus sehingga menimbulkan kepanikan di masyarakat.
3. Melakukan pemukulan terhadap jurnalis yang bertugas. Saat ini tercatat setidaknya dua jurnalis mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh aparat kepolisian.

Berdasarkan hal tersebut di atas, Tim Advokasi untuk Demokrasi mendesak kepolisian agar:

1. Menghentikan segala tindakan kekerasan dan represif dalam penanganan aksi massa, menghormati hak konstitusional warga masyarakat terkait kemerdekaan berpendapat di ruang publik;
2. Menindak tegas oknum kepolisian yang melakukan kekerasan, serta oknum kepolisian yang menyebarkan hoax sehingga menimbulkan kepanikan di tengah masyarakat serta memunculkan ketidakpercayaan terhadap tim medis yang melakukan tugasnya;
3. Membuka data massa aksi yang mengalami penangkapan sewenang-wenang serta melepaskan seluruh massa aksi yang saat ini ditahan di seluruh kantor Kepolisian di wilayah Kepolisian Daerah Metro Jakarta Raya.
4. Membuka akses bantuan hukum bagi seluruh warga masyarakat yang ditahan pasca aksi 30 September 2019.

CP:

081347882228

081320049060